

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Terdahulu

Adapun penelitian-penelitian terdahulu yang dilakukan peneliti sebelumnya:

1. Pujiati, Wibowo, (2011), meneliti tentang Analisis rasio keuangan dalam memprediksi perubahan Laba pada perusahaan real estate dan property Di bursa efek indonesia (bei) dan singapura (sgx)". Tujuan dalam penelitian ini untuk untuk memberikan bukti empiris apakah analisis rasio keuangan berpengaruh dalam memprediksi perubahan laba dan apakah terdapat perbedaan analisis rasio keuangan yang berpengaruh dalam memprediksi perubahan laba pada perusahaan real estate dan property di Bursa Efek Indonesia (BEI) dan Singapura (SGX). Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi linear berganda. Hasil penelitian diperoleh bahwa terdapat perbedaan analisis rasio keuangan (rasio lancar, perputaran total aktiva, total hutang terhadap total aset, profit margin, ROA, dan ROE) yang berpengaruh dalam memprediksi perubahan laba dari perusahaan real estate dan property di Bursa Efek Indonesia (BEI) dan Singapura (SGX) tahun 2004-2009.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh Yuni,Nurmala Pujiati,Wibowo, (2011) terletak pada variable independennya, dalam penelitian ini tidak menggunakan rasio aktivitas

sedangkan dalam Pujiati, Wibowo, (2011) menggunakan rasio aktivitas. Persamaan pada penelitian ini yaitu menggunakan alat uji yang digunakan berupa uji regresi linier berganda. Variabel dependen menggunakan perubahan laba.

2. Primayuta dan Syamsudin, (2009) untuk menguji rasio keuangan dan prediksi perubahan laba perusahaan manufaktur yang terdaftar di bursa efek indonesia. Tujuan penelitian ini mendapatkan bukti empiris pengaruh analisis rasio terhadap prediksi perubahan laba. Dalam hal ini peneliti menggunakan data yang berupa laporan keuangan perusahaan manufaktur yang tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI). Peneliti menggunakan sampel sebanyak 32 perusahaan manufaktur yang dipilih secara purposive random sampling, yaitu perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode tahun 2007-2008. *Alat analisis yang digunakan adalah analisis regresi berganda, uji t, uji F dan koefisien determinasi yang diuji dengan uji asumsi klasik.* Berdasarkan hasil analisis data dapat disimpulkan bahwa variabel CR dan TATO mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap perubahan laba. Sedangkan untuk variabel DER dan NPM tidak berpengaruh signifikan terhadap perubahan laba.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh Primayuta dan Syamsudin, (2009) terletak pada variable independennya, dalam penelitian ini tidak menggunakan tato dan der sedangkan dalam Primayuta dan Syamsudin, (2009) menggunakan rasio tato dan der. Persamaan pada

penelitian ini yaitu menggunakan alat uji yang digunakan berupa uji regresi linier berganda. Variabel dependen menggunakan perubahan laba.

3. Suprihatmi,(2006), meneliti tentang Pengaruh Rasio Keuangan Terhadap Kemampuan Memprediksi Perubahan Laba Pada Perusahaanperusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Pt Bursa Efek Jakarta. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh rasio keuangan terhadap kemampuan memprediksi perubahan laba perusahaan manufaktur yang terdaftar di PT Bursa Efek Jakarta. Alat analisis yang digunakan dalam penelitian adalah regresi linear berganda. Hasil dalam penelitian ini adalah Dari hasil Uji t diperoleh hasil bahwa *Gross Profit Margin, Inventory Turnover, Return On Investment, dan Return On Equity* mempunyai pengaruh terhadap perubahan laba. c. Dari hasil Uji F diperoleh hasil sebesar 5,566, karena F hitung 5,566 > 4 maka variabel yang digunakan dalam model sudah tepat berarti variabel independen secara keseluruhan mampu memprediksi laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar pada PT Bursa Efek Jakarta.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh Suprihatmi,(2006) terletak pada variable independennya, dalam penelitian ini tidak menggunakan NLP.LDR dan BOPO sedangkan dalam Suprihatmi,(2006) menggunakan NLP.LDR dan BOPO. Persamaan pada penelitian ini yaitu menggunakan alat uji yang digunakan berupa uji regresi linier berganda. Variabel dependen menggunakan perubahan laba.

2.2. Landasan Teori

2.2.1. Laba

Tujuan utama perusahaan adalah memaksimalkan laba. Wild, Subramanyam, dan Halsey (2005: 25) mendefinisikan laba sebagai berikut: Laba (*earnings*) atau laba bersih (*net income*) mengindikasikan profitabilitas perusahaan. Laba mencerminkan pengembalian kepada pemegang ekuitas untuk periode bersangkutan, sementara pos-pos dalam laporan merinci bagaimana laba didapat. Laba merupakan perkiraan atas kenaikan (atau penurunan) ekuitas sebelum distribusi kepada dan kontribusi dari pemegang ekuitas.

Laba terdiri dari empat elemen utama yaitu pendapatan, beban, keuntungan, dan kerugian. Defenisi dari elemen-elemen laba tersebut telah dikemukakan oleh *Financial Accounting Standard Board* dalam Stice, Stice, dan Skousen (2004: 230).

- a. Pendapatan (*revenue*) adalah arus masuk atau peningkatan lain dari aktiva suatu entitas atau pelunasan kewajibannya (atau kombinasi dari keduanya) dari penyerahan atau produksi suatu barang, pemberian jasa, atau aktivitas lain yang merupakan usaha terbesar atau usaha utama yang sedang dilakukan entitas tersebut.
- b. Beban (*expense*) adalah arus keluar atau penggunaan lain dari aktiva atau timbulnya kewajiban (atau kombinasi keduanya) dari penyerahan atau produksi suatu barang, pemberian jasa, atau pelaksanaan aktivitas lain yang merupakan usaha terbesar atau usaha utama yang sedang dilakukan entitas tersebut.
- c. Keuntungan (*gain*) adalah peningkatan dalam ekuitas (aktiva bersih) dari transaksi sampingan atau transaksi yang terjadi sesekali dari suatu entitas dan

dari semua transaksi, kejadian, dan kondisi lainnya yang mempengaruhi entitas tersebut, kecuali yang berasal dari pendapatan atau investasi pemilik.

- d. Kerugian (*loss*) adalah penurunan dalam ekuitas (aktiva bersih) dari transaksi sampingan atau transaksi yang terjadi sesekali dari suatu entitas dan dari semua transaksi, kejadian, dan kondisi lainnya yang mempengaruhi entitas tersebut, kecuali yang berasal dari pendapatan atau investasi pemilik Informasi tentang komponen-komponen laba merupakan hal yang penting karena kita dapat mengetahui dari mana perusahaan memperoleh labanya. Informasi tentang komponen-komponen laba akan membantu pemakai laporan keuangan untuk memprediksi laba dan arus kas di masa depan

2.2.2. Perubahan Laba

Laba (penghasilan bersih) adalah kenaikan manfaat ekonomi selama satu periode akuntansi dalam bentuk pemasukan atau penambahan aktiva atau penurunan kewajiban yang mengakibatkan kenaikan ekuitas yang tidak berasal dari kontribusi penanaman modal. Perubahan laba sendiri adalah pergerakan laba perusahaan yang dihitung dengan cara mengurangkan laba periode sekarang dengan laba periode sebelumnya kemudian dibagi dengan laba pada periode sebelumnya (Warsidi dan Pramuka, 2000).

Setiap perusahaan berusaha untuk memperoleh laba yang maksimal. Laba yang diperoleh perusahaan akan berpengaruh terhadap kelangsungan hidup perusahaan tersebut. Perusahaan pasti menginginkan adanya peningkatan laba yang diperoleh dalam setiap tahunnya. Peningkatan dan penurunan laba dapat dilihat dari perubahan laba. Perubahan laba adalah peningkatan dan penurunan

laba yang diperoleh perusahaan dibandingkan dengan tahun sebelumnya. Adapun perubahan laba yang dimaksud dalam penelitian ini adalah perubahan laba bersih. Perubahan laba yang digunakan dalam penelitian ini adalah perubahan laba relatif. Menurut Machfoedz dalam Tondowidjojo dan Purwaningsih (2006) “perubahan laba relatif lebih representatif dibandingkan dengan perubahan laba absolut karena perubahan laba relatif akan mengurangi pengaruh ukuran perusahaan”. Perubahan laba biasanya dinyatakan dalam bentuk persentase. Adalah sebagai berikut:

$$\Delta Y_t = \frac{Y_t - Y_{t-1}}{Y_{t-1}}$$

Perubahan laba dapat digunakan untuk menilai bagaimana kinerja suatu perusahaan. Menurut Stice, Stice, dan Skousen (2004: 225-226) “Riset mendukung pernyataan FASB bahwa indikator terbaik atas kinerja adalah laba. Jadi, memahami laba, apa yang diukur oleh laba dan komponen-komponennya adalah penting untuk dapat memahami dan menginterpretasikan keadaan keuangan suatu perusahaan”. Menurut Ikatan Akuntan Indonesia (2009) “penghasilan bersih (laba) seringkali digunakan sebagai ukuran kinerja atau sebagai dasar bagi ukuran yang lain seperti imbalan investasi (*return on investment*) atau penghasilan per saham (*earnings per share*)”.

Pada umumnya kinerja manajer perusahaan diukur dan dievaluasi berdasarkan laba yang diperoleh. Oleh karena itu, banyak manajer yang melakukan manajemen laba agar kinerja mereka terlihat baik. Tindakan manajemen tersebut dapat merugikan pemegang saham. Pemegang saham mengharapkan kinerja perusahaan mengalami peningkatan yang ditandai dengan peningkatan laba karena peningkatan laba akan meningkatkan pengembalian

kepada pemegang saham. Dengan demikian, mengetahui perubahan laba yang diperoleh perusahaan sangat penting bagi pemakai laporan keuangan karena dengan mengetahui perubahan laba, mereka dapat menentukan apakah terdapat peningkatan atau penurunan kinerja keuangan suatu perusahaan

2.2.3. Rasio Keuangan

2.2.3.1. Pengertian Rasio Keuangan

Analisis rasio keuangan merupakan bagian dari analisis keuangan. Analisis rasio keuangan adalah analisis yang dilakukan dengan menghubungkan berbagai perkiraan yang terdapat pada laporan keuangan dalam bentuk rasio keuangan. Menurut Wild, Subramanyam, dan Halsey (2005: 36) “analisis rasio (*ratio analysis*) dapat mengungkapkan hubungan penting dan menjadi dasar perbandingan dalam menemukan kondisi dan tren yang sulit untuk dideteksi dengan mempelajari masing-masing komponen yang membentuk rasio”.

Menurut Bambang Riyanto (2002: 331) mengelompokkan rasio-rasio finansial tersebut menjadi empat antara lain :

1. Rasio Likuiditas adalah rasio-rasio yang dimaksudkan untuk mengukur likuiditas perusahaan (*current ratio, acid test ratio*).
2. Rasio Leverage adalah rasio-rasio yang dimaksudkan untuk mengukur sampai berapa jauh aktiva perusahaan dibiayai dengan utang (*debt to total assets ratio, net worth to debt ratio* dan sebagainya).
3. Rasio Aktivitas yaitu rasio yang dimaksudkan untuk mengukur sampai seberapa besar aktifitas perusahaan dalam mengerjakan sumber-sumber dananya (*inventory turnover, average collection period* dan lain sebagainya).

4. Rasio Profitabilitas yaitu rasio yang menunjukkan hasil akhir dari sejumlah kebijaksanaan dan keputusan-keputusan (profit margin on sales, return on total assets, return on net worth dan lain sebagainya).

Untuk pembahasan selanjutnya digunakan pembagian analisis rasio dikemukakan oleh Weston dan Brigham karena menitikberatkan pembagiannya atas segi-segi yang ingin diketahui yaitu likuiditas, leverage, aktifitas dan sebagainya.

2.2.3.2. Kegunaan Analisis Rasio Keuangan

Rasio keuangan dapat digunakan untuk mengevaluasi kondisi keuangan perusahaan dan kinerjanya. Dengan membandingkan rasio keuangan perusahaan dari tahun ke tahun dapat dipelajari komposisi perubahan dan dapat ditentukan apakah terdapat kenaikan atau penurunan kondisi dan kinerja perusahaan selama waktu tersebut. Selain itu, dengan membandingkan rasio keuangan terhadap perusahaan lainnya yang sejenis atau terhadap rata-rata industri dapat membantu mengidentifikasi adanya penyimpangan.

Analisis rasio keuangan pada umumnya digunakan oleh tiga kelompok utama pemakai laporan keuangan yaitu manajer perusahaan, analis kredit, dan analis saham. Kegunaan rasio keuangan bagi ketiga kelompok utama tersebut menurut Brigham dan Houston (2006: 119) adalah sebagai berikut:

- 1) Manajer, yang menerapkan rasio untuk membantu menganalisis, mengendalikan, dan kemudian meningkatkan operasi perusahaan.

- 2) Analisis kredit, termasuk petugas pinjaman bank dan analisis peringkat obligasi, yang menganalisis rasio-rasio untuk membantu memutuskan kemampuan perusahaan untuk membayar utang-utangnya.
- 3) Analisis saham, yang tertarik pada efisiensi, risiko, dan prospek pertumbuhan perusahaan

2.2.4. Profitabilitas (ROE)

2.2.4.1. Pengertian Profitabilitas (ROE)

Para pemegang saham melakukan investasi untuk mendapatkan pengembalian atas investasi mereka. Rasio yang menunjukkan berapa besar kemampuan perusahaan dalam memberikan pengembalian atas investasi para pemegang saham adalah *return on equity* (ROE). *Return on equity* menurut Van Horne dan Wachowicz (2005 : 226) “menunjukkan daya untuk menghasilkan laba atas investasi berdasarkan nilai buku pemegang saham, dan sering kali digunakan dalam membandingkan dua atau lebih perusahaan sebuah industri yang sama”.

Rasio ini juga menunjukkan kesuksesan manajemen perusahaan dalam mengelola investasi untuk memberikan pengembalian kepada pemegang saham. Semakin tinggi ROE berarti semakin baik posisi manajemen dihadapan para pemegang saham. Menurut Simamora (2000: 529) baik ROE maupun ROA memiliki kelemahan yaitu “rasio ini tidak mempertimbangkan nilai kini (*current value*) modal yang diinvestasikan karena laporan keuangan biasanya didasarkan

pada biaya perolehan historis”. Rumus untuk menghitung *return on equity* (ROE) menurut Van Horne dan Wachowicz (2005: 225)

$$ROE = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Modal Sendiri}}$$

2.2.5. Rasio Leverage

Perusahaan memperoleh sumber pendanaan dari dua sumber yaitu kreditor dan pemegang saham. Rasio *leverage* menunjukkan berapa besar perusahaan didanai oleh kreditor dan pemegang saham. Rasio *leverage* (rasio utang) menurut Van Horne dan Wachowicz (2005: 209) adalah “rasio yang menunjukkan sejauh mana perusahaan dibiayai oleh utang”. Rasio *leverage* disebut juga rasio solvabilitas.

Menurut Darsono dan Ashari (2005 : 54) rasio *leverage* adalah “rasio untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jika perusahaan tersebut dilikuidasi”. Pihak yang paling berkepentingan terhadap rasio *leverage* perusahaan adalah kreditor dan pemegang saham. Semakin besar jumlah pendanaan yang berasal dari kreditor, semakin tinggi risiko perusahaan tidak dapat membayar seluruh kewajiban dan bunganya. Bagi pemegang saham, semakin tinggi rasio *leverage*, semakin rendah tingkat pengembalian yang akan diterima pemegang saham karena perusahaan harus melakukan pembayaran bunga sebelum laba dapat dibagikan kepada pemegang saham dalam bentuk dividen.

Rasio leverage menurut Brigham dan Houston (2006: 101) memiliki tiga implikasi penting sebagai berikut:

- 1) Dengan memperoleh dana melalui utang, para pemegang saham dapat mempertahankan kendali mereka atas perusahaan tersebut dengan sekaligus membatasi investasi yang mereka berikan.
- 2) Kreditor akan melihat pada ekuitas, atau dana yang diperoleh sendiri, sebagai suatu batasan keamanan sehingga semakin tinggi proporsi dari jumlah modal yang diberikan oleh pemegang saham, maka semakin kecil risiko yang harus dihadapi kreditor.
- 3) Jika perusahaan mendapatkan hasil dari investasi yang didanai dengan dana hasil pinjaman lebih besar daripada bunga yang dibayarkan, maka pengembalian dari modal pemilik akan diperbesar, atau “diungkit” (*leveraged*)

Menurut Darsono dan Ashari (2005 : 54) “Rasio ini menekankan pada pentingnya pendanaan hutang dengan jalan menunjukkan persentase aktiva perusahaan yang didukung oleh hutang. Rasio ini juga menyediakan informasi tentang kemampuan perusahaan dalam mengadaptasi kondisi pengurangan aktiva akibat kerugian tanpa mengurangi pembayaran bunga kepada kreditor”. Rumus untuk menghitung *debt ratio* menurut Brigham dan Houston (2006: 103)

$$DER = \frac{\text{Total hutang}}{\text{Total ekuitas}}$$

Debt to equity ratio menunjukkan perbandingan (nisbah) antara total kewajiban (hutang) dengan seluruh ekuitas (modal sendiri). Semakin besar jumlah hutang dibandingkan dengan keseluruhan modal sendiri yang dimiliki, berarti risiko bagi investor (pemodal) semakin tinggi (Unnurain dan Rosyadi, 2004:23).

2.2.6. Rasio Likuiditas

Rasio likuiditas biasa digunakan dalam melakukan analisis kredit karena likuiditas berkaitan dengan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Pihak-pihak yang berkepentingan dalam menilai tingkat likuiditas perusahaan adalah kreditor-kreditor jangka pendek seperti pemasok dan bankir. Rasio likuiditas menurut Van Horne dan Wachowicz (2005: 206) adalah “rasio yang mengukur kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya”.

Untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya perusahaan memerlukan sejumlah kas yang cukup sebagaimana yang dikemukakan oleh Wild, Subramanyam dan Halsey (2005: 9) “Likuiditas (*liquidity*) merupakan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan kas dalam jangka pendek untuk memenuhi kewajibannya. Likuiditas bergantung pada arus kas perusahaan dan komponen aktiva lancar dan kewajiban lancarnya”. Menurut Syamsuddin (2000: 41) “likuiditas tidak hanya berkenaan dengan keadaan keseluruhan keuangan perusahaan, tetapi juga berkenaan dengan kemampuannya untuk mengubah aktiva lancar tertentu menjadi uang kas”. Perusahaan harus mengubah aktiva lancar tertentu menjadi kas untuk membayar kewajiban lancarnya, misalnya perusahaan perlu menagih piutang atau menjual persediaannya sehingga perusahaan memperoleh kas.

Rasio likuiditas dapat dibagi lagi menjadi beberapa jenis. Masing-masing rasio likuiditas mencerminkan perspektif yang berbeda dalam mengukur kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Rasio

likuiditas tersebut menurut Tampubolon (2005: 36) “antara lain *current ratio*, *quick ratio*, *absolute liquidity ratio*”. Menurut Darsono dan Ashari (2005: 52-53) “rasio likuiditas meliputi rasio lancar, *quick test ratio*, *net working capital*, *defensive interval ratio*”.

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Aktiva Lancar}}{\text{Hu tan g Lancar}}$$

2.2.7. Pengaruh Rasio Profitabilitas Terhadap Perubahan Laba

Menurut Mamduh M. Hanafi dan Abdul Halim (2007: 84) Rasio ini mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan laba bersih berdasarkan tingkat aset yang tertentu. Profitabilitas berfungsi untuk mengukur efektivitas perusahaan dalam menghasilkan laba dengan memanfaatkan aktiva yang dimiliki. Semakin besar profitabilitas yang dimiliki oleh sebuah perusahaan maka semakin efisien penggunaan aktiva sehingga akan memperbesar laba.

Rasio Return On Equity dapat digunakan untuk mengukur profitabilitas dari perspektif pemegang saham biasa. Imbalan bagi para pemegang saham biasa adalah laba bersih perusahaan. Rasio ini menunjukkan seberapa banyak rupiah yang diperoleh dari laba bersih untuk setiap rupiah yang diinvestasikan oleh para pemegang saham (pemilik perusahaan). Rasio ini dapat dihitung dengan membagi laba bersih dengan modal pemegang saham (Henry Simamora, 2000). Kemampuan perusahaan dalam menentukan jenis investasi yang tepat juga dapat berpengaruh terhadap besarnya laba yang diperoleh.

Pengaruh rasio *return on equity* terhadap perubahan laba bersih perusahaan adalah semakin tinggi nilai rasio ini maka semakin tinggi pula tingkat

laba yang dihasilkan karena penambahan modal kerja dapat digunakan untuk membiayai operasi perusahaan yang akhirnya dapat menghasilkan laba (Agus Endro Suwarno, 2004). Hal ini didukung penelitian terdahulu oleh Bambang Suhardito, dkk (2000) hasil penelitian menyimpulkan return on equity (ROE) berpengaruh signifikan dalam memprediksi perubahan laba. Dan penelitian Nurjanti Takarini dan Erni Ekawati (2003) hasil penelitian menyimpulkan return on equity berpengaruh signifikan dalam memprediksi perubahan laba satu tahun kedepan.

2.2.8. Pengaruh Rasio Leverage Terhadap Perubahan Laba

Menurut Slamet (2003:35), rasio total hutang terhadap total aset adalah untuk menghitung seberapa besar dana yang disediakan oleh kreditor untuk perusahaan. Dimana rasio ini untuk mengukur tingkat *leverage* (penggunaan hutang) terhadap total aset yang dimiliki perusahaan. Slamet (2003), rasio yang tinggi berarti perusahaan menggunakan leverage keuangan yang tinggi, dimana rasio yang tinggi maka semakin besar risiko yang dihadapi, dan investor akan meminta tingkat keuntungan yang semakin tinggi. Penggunaan *financial leverage* yang tinggi akan meningkatkan rentabilitas modal saham (*return on equity*) dengan cepat, sehingga apabila penjualan menurun maka rentabilitas modal saham akan menurun cepat pula.

Menurut Weston dan Copeland 1989 dalam Lusiana N Andriyani (2008), para kreditor lebih menyukai rasio hutang yang moderat, semakin rendah rasio ini akan ada semacam perisai sehingga kerugian yang diderita semakin kecil saat dilikuidasi, sebaliknya pemilik lebih menyukai rasio hutang yang tinggi, karena

leverage yang tinggi akan memperbesar laba bagi perusahaan. Hal ini berpengaruh terhadap kemampuan perusahaan dalam memprediksi laba di masa depan dengan melihat resiko dari keputusan yang diambil. Sehingga rasio total hutang terhadap total aset mempunyai pengaruh negatif terhadap perubahan laba.

Hal ini didukung oleh peneliti sebelumnya oleh Lusiana N Andriani (2008) tentang analisis kegunaan rasio-rasio keuangan dalam memprediksi perubahan laba (studi empiris : pada perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI) dengan menggunakan tiga belas rasio keuangan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa rasio total hutang terhadap total aset (*debt ratio*) berpengaruh negative signifikan terhadap perubahan laba. Setiap peningkatan *debt ratio* akan berdampak pada penurunan perubahan laba.

2.2.9. Pengaruh Rasio Likuiditas Terhadap Perubahan Laba

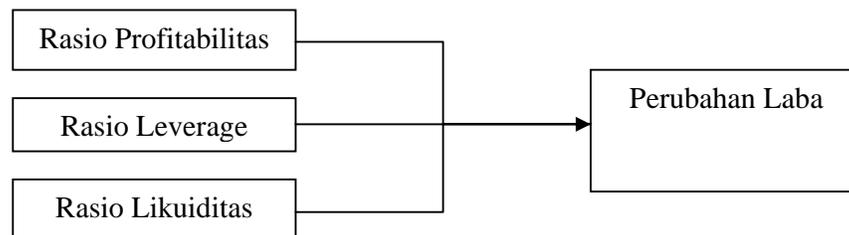
Current Ratio memperlihatkan seberapa banyak aktiva lancar yang tersedia untuk menutupi kewajiban jangka pendek yang segera jatuh tempo. Perusahaan yang memiliki cukup besar aktiva lancar tidak akan mengalami masalah dalam membayarkan kewajiban jangka pendeknya sehingga memiliki kesempatan untuk menciptakan laba yang maksimal melalui penjualannya. Dengan demikian, perubahan pada CR akan berakibat pada perubahan laba. CR terbukti berpengaruh terhadap perubahan laba dalam penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Hanum (2010). Akan tetapi dinyatakan tidak berpengaruh terhadap perubahan laba dalam penelitian Purnawati (2005) dan Nugroho (2007).

Rasio lancar yang tinggi menunjukkan adanya kelebihan aktiva lancar yang akan berpengaruh tidak baik terhadap profitabilitas perusahaan (Hanafi &

Halim,2009). Hal ini sejalan dengan penelitian terdahulu Yuni Nurmala Sari (2007:52) yang menyimpulkan bahwa rasio lancar secara parsial berpengaruh positif terhadap perubahan laba tetapi bertentangan dengan Meythi (2005) bahwa CR berpengaruh negative signifikan terhadap perubahan laba

2.3. Kerangka Pemikiran

Dalam penelitian ini akan diteliti mengenai hubungan antara rasio-rasio keuangan dan laba.



Gambar 2.1. Kerangka Penelitian

Rasio-rasio keuangan yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari profitabilitas, solvabilitas dan likuiditas.

2.4. Hipotesis Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah dan kerangka pemikiran yang telah diuraikan pada bagian terdahulu maka hipotesis yang dikemukakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- H.1: Profitabilitas berpengaruh terhadap perubahan laba pada perusahaan manufaktur
- H.2: Leverage berpengaruh terhadap perubahan laba pada perusahaan manufaktur
- H3: Likuiditas berpengaruh terhadap perubahan laba pada perusahaan manufaktur